



PENDAMPINGAN PEMBUATAN APLIKASI EDUWISATA KEUNGGULAN LOKAL BAGI GURU PAUD DI JEPARA

Ratri Rahayu¹, Alif Catur Murti²

Universitas Muria Kudus, Gondangmanis

PO.BOX 53 Bae, Kudus, Indonesia

Email: ratri.rahayu@umk.ac.id

Naskah diterima; 8 Oktober 2019; revisi Desember 2019;
Disetujui; Januari 2019; publikasi online Juli 2020.

Abstrak

Permasalahan mitra guru PAUD se-Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara yaitu tidak linearnya pendidikan terakhir yang menyebabkan kesulitan guru dalam merencanakan pembelajaran. Pengetahuan dan keterampilan guru PAUD dalam membuat dan mengembangkan aplikasi android juga masih terbatas. Lembaga PAUD banyak yang memiliki tujuan rekreasi sekolah ke luar Kabupaten Jepara. Oleh karena itu, guru PAUD se-Kecamatan Kalinyamatan membutuhkan inovasi pembelajaran tema edukasi yang berorientasi pada pengenalan keunggulan lokal Jepara yang terintegrasi dengan aplikasi android. Tujuan dari diadakannya kegiatan pendampingan ini yaitu untuk meningkatkan kompetensi dan keterampilan guru dalam merancang sebuah aplikasi android yang mengandung unsur rekreasi sekaligus pendidikan dengan mengungkap potensi keunggulan lokal yang ada di Kabupaten Jepara. Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di PAUD Kecamatan Kalinyamatan Jepara. PKM dilaksanakan selama 6 bulan mulai dari April sampai September 2019. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian adalah *participant active learning*. Hasil kegiatan PKM yaitu peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru PAUD dalam membuat aplikasi eduwisata berbasis android. Selain itu, PKM ini menghasilkan aplikasi eduwisata yang dapat digunakan sebagai panduan dalam melaksanakan rekreasi berbasis keunggulan lokal Jepara. Keunggulan lokal Jepara dikenalkan sejak dini kepada anak didik PAUD dengan harapan tertanamnya kecintaan atas produk, tradisi, tempat bersejarah, dan kebudayaan yang ada lingkungan sekitarnya.

Kata kunci: android; eduwisata; keunggulan lokal; PAUD

Abstract

The problem of Early Childhood Education (ECE) teacher partners throughout the Kalinyamatan District of Jepara Regency was the non-linearity of the last education which caused the difficulties of teachers in planning learning. The knowledge and skills of ECE teachers in creating and developing android applications were also still limited. Many ECE institutions have a school recreation destination outside Jepara Regency. Therefore, ECE teachers in Kalinyamatan Subdistrict need innovative educational theme learning that is

oriented to the introduction of Jepara's local excellence that is integrated with Android applications. The purpose of the holding of this mentoring activity was to improve the competence and skills of teachers in designing an Android application that contains elements of recreation as well as education by bringing the potential for local excellence in Jepara Regency. The Community Partnership Program (PKM) was carried out in ECE Kalinyamatan. PKM was held for 6 months starting from April to September 2019. The approach used in community service activities was participant active learning. The results of PKM activities are increasing the knowledge and skills of PAUD teachers in making Android-based educational applications. In addition, this PKM produces educational applications that can be used as a guide in implementing Jepara's local excellence-based recreation. Jepara's local excellence was introduced early on to PAUD students in the hope of instilling a love of products, traditions, historic sites, and culture in the surrounding environment.

Keywords: *application; educational tour; local excellence; ECE*

A. PENDAHULUAN

Awal masa kanak-kanak berlangsung dari usia 2-6 tahun, oleh orang tua disebut sebagai usia problematis, menyulitkan, atau main; oleh para pendidik disebut usia pra sekolah; dan oleh para ahli psikologi sebagai prakelompok, penjelajah atau usia bertanya (Hurlock, 1980). Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik, halus, dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini telah banyak berkembang di masyarakat, baik yang ditumbuhkembangkan oleh instansi pemerintah maupun oleh masyarakat, seperti Bina Keluarga Balita yang dikembangkan oleh BKKBN, Penitipan Anak oleh DEPSOS, TK oleh DEPDIKNAS, TPA oleh DEPAG, dan Kelompok Bermain oleh masyarakat. Kesadaran orang tua siswa mengenai pentingnya pendidikan bagi anak usia dini semakin meningkat. Pendidikan anak usia

dini terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (Natawidjaja, 2007). Data jumlah anak pada tahun 2002 yang berusia 0-6 tahun (28.311.300 orang), hanya 5,69% dilayani TK, 11% sudah masuk SD dan 52,25% dibina melalui program Bina Keluarga Balita. Sisanya 30,06% belum memperoleh pelayanan pendidikan. Namun, pada tahun 2005, UNESCO mencatat bahwa angka partisipasi PAUD di Indonesia menduduki posisi terendah di dunia (20%). Fenomena yang sama juga terjadi di ASEAN, Indonesia tergolong rendah dibandingkan Vietnam, Filipina, Thailand, dan Malaysia (Siswanto, 2006).

Tujuan utama penyelenggaraan pendidikan anak usia dini yaitu untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa. Sedangkan tujuan penyertanya yaitu untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik).

Guru PAUD merupakan sosok yang menjadi landasan utama dalam rangka pencapaian tujuan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini. Begitu pentingnya peran guru dalam

pembelajaran sehingga menuntut profesionalitas guru. Guru PAUD yang profesional tentunya sudah memiliki kualifikasi akademik pendidikan yang sesuai dengan peraturan pemerintah.

Kualifikasi akademik guru PAUD: memiliki ijazah Diploma empat (D IV) atau Sarjana (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini yang diperoleh dari program studi terakreditasi, atau memiliki ijazah diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) kependidikan lain yang relevan atau psikologi yang diperoleh dari program studi terakreditasi dan memiliki sertifikat Pendidikan Profesi Guru (PPG) PAUD dari perguruan tinggi yang terakreditasi (Kemdikbud, 2014).

Berdasar pada hasil wawancara dengan Ketua HIMPAUDI Kecamatan Kalinyamatan diperoleh informasi bahwa di Kecamatan Kalinyamatan terdapat 29 tempat penyelenggaraan PAUD dengan 130 orang tenaga pendidik. Dengan demikian, pelayanan pendidikan bagi anak usia dini sudah tersedia agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Akan tetapi, sebagian besar guru PAUD tidak memiliki kualifikasi akademik guru PAUD. Sebagian besar guru memiliki jenjang pendidikan yang tidak linear dengan bidang pendidikan anak usia dini. Ada guru yang memiliki ijazah S1 dari berbagai jurusan, bahkan ada sebagian yang hanya lulusan SMA. Fenomena ini tentunya menjadi tolok ukur kompetensi yang dibutuhkan seorang guru PAUD. Masalah kompetensi pedagogik khususnya sub kompetensi mendesain pembelajaran menjadi permasalahan prioritas yang dihadapi guru se-Kecamatan Kalinyamatan.

Masalah mengenai kurangnya kompetensi pedagogik guru PAUD ini menjadi kontradiksi dengan Pemerintah yang telah merumuskan empat jenis kompetensi guru, yaitu: 1) kompetensi pedagogik, 2) kompetensi kepribadian, 3) kompetensi profesional, dan 4) kompetensi sosial (Depdiknas, 2005).

Khusus untuk kompetensi pedagogik yang harus dikuasai guru meliputi pemahaman guru terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran siswa yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut: a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan (kemampuan mengelola pembelajaran), b) pemahaman terhadap siswa, c) perancangan pembelajaran, d) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, e) pemanfaatan teknologi pembelajaran, f) evaluasi hasil belajar, dan g) pengembangan siswa (Depdiknas, 2007).

Adapun ranah kompetensi pedagogik yang dijabarkan ke dalam sub kompetensi mendesain pembelajaran yaitu: 1) memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, 2) menyusun perencanaan semesteran, mingguan dan harian dalam berbagai kegiatan pengembangan di TK/PAUD, 3) menentukan tujuan kegiatan pengembangan yang mendidik, 4) menentukan kegiatan bermain sambil belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan pengembangan, 5) memilih tingkat pencapaian perkembangan yang sesuai, 6) mengembangkan indikator dan instrumen penilaian, 7) mengembangkan komponen komponen rancangan kegiatan pengembangan yang mendidik dan menyenangkan, 8) memanfaatkan media dan sumber belajar yang sesuai dengan pendekatan bermain sambil belajar, 9) mengambil keputusan transaksional dalam kegiatan pengembangan di tk/paud sesuai dengan situasi yang berkembang, 10) merancang berbagai kegiatan bermain sambil belajar untuk mendorong peserta didik mengembangkan potensi secara optimal termasuk kreativitasnya, 11)

menyusun penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar (Fadlillah, 2012). Merujuk pada sub kompetensi tersebut, kompetensi pedagogik adalah kompetensi yang menunjang seseorang agar dapat mendesain pembelajaran. Perencana pembelajaran juga salah satu peranan guru PAUD dalam pembelajaran (Rusman, 2012).

Pelaksanaan pendidikan anak usia dini hendaknya menggunakan prinsip-prinsip: (1) berorientasi pada kebutuhan anak; (2) belajar melalui bermain; (3) lingkungan yang kondusif; (4) menggunakan pembelajaran terpadu; (5) mengembangkan berbagai kecakapan hidup; (6) menggunakan berbagai media edukatif dan sumber belajar; (7) dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang (Mukminin, 2011). Berdasarkan pada uraian tersebut, pembelajaran PAUD memerlukan media edukatif dan sumber belajar guna menunjang pembelajaran.

Kabupaten Jepara memiliki banyak potensi wisata dan keunggulan lokal yang terus dikembangkan, antara lain sentra industri genteng dan keramik di Mayong, sentra industri monel Desa Kriyan Kecamatan Kalinyamatan, sentra permainan anak di Desa Karanganyar Kecamatan Welahan, sentra ukir dan patung di Mulyoharjo, tradisi sawalan atau lomban di Pantai Kartini, pesta baratan di Kalinyamatan, Desa wisata Kesambi. Meskipun memiliki banyak keunggulan lokal, akan tetapi Kabupaten Jepara belum memiliki tempat tujuan eduwisata.

Mulai tahun 2018, Pemerintah Kabupaten Jepara sedang mengembangkan pariwisata di bidang pendidikan. Eduwisata dikembangkan dengan melibatkan masyarakat, sehingga masyarakat mendapatkan kesejahteraan dari potensi alam yang dimiliki, selain meningkatkan kecintaan terhadap lingkungannya. Pemerintah sudah melakukan eksplorasi potensi budaya

lokal dan pemberdayaan para pelaku wisata, akan tetapi kesinergian dengan dunia pendidikan nampaknya belum dilaksanakan.

Berdasar pada hasil studi lapangan yang dilakukan di beberapa sekolah PAUD di Kecamatan Kalinyamatan, pembelajaran di PAUD belum memaksimalkan pembelajaran yang berbasis keunggulan lokal Jepara. Padahal pembelajaran yang melibatkan kehidupan sehari-hari akan memudahkan siswa untuk mempelajari konsep (Ulya & Rahayu, 2018). Pembelajaran berbasis budaya memfasilitasi siswa untuk belajar mengamati dan menganalisis kegiatan sosial, keunggulan lokal, dan situs sejarah (Rahayu, et al., 2018) Pembelajaran yang menghubungkan kebudayaan dengan materi akan membuat suasana kelas lebih menyenangkan (Ulya & Rahayu, 2017^{a-c})

Hasil observasi mengenai pelaksanaan rekreasi PAUD/TK di Kalinyamatan Jepara pada tahun 2018, menunjukkan bahwa tempat tujuan rekreasi yang diselenggarakan justru lebih dominan ke luar Kabupaten Jepara. Sebagai contoh, PAUD/TK H.Djoepri Desa Kriyan dan PAUD/TK Ananda Desa Margoyoso rekreasi ke Wisata Bahari Lamongan (WBL), TPA/PAUD Cintia Kids rekreasi Taman Celosia di Bandungan dan Taman kelinci di Tuntang Semarang, PAUD Desa Purwogondo mengunjungi Langen Tirto Muncul di Semarang.

Kecamatan Kalinyatan Jepara merupakan daerah semi perkotaan dimana masyarakatnya cenderung mempunyai pergeseran pola pikir mengenai tujuan rekreasi berbasis pendidikan. Orang tua dan guru justru bangga jika melakukan rekreasi ke luar daerah. Rekreasi bagi siswa PAUD tidak lagi bertujuan untuk keperluan menambah pengetahuan, melainkan wisata belanja.

Tidak hanya pergeseran makna rekreasi, kondisi pesatnya jumlah

pengguna *smartphone* yang meningkat disetiap tahunnya menunjukkan pergeseran makna akan kebutuhan *smartphone*. *Smartphone* menjadi kebutuhan primer bagi masyarakat, khususnya guru untuk digunakan sebagai media dalam mendapatkan sumber keilmuan. Berdasarkan lembaga riset digital marketing Emarketer, memperkirakan pada 2018 jumlah pengguna aktif *smartphone* di Indonesia lebih dari 100 juta orang. Dengan jumlah sebesar itu, Indonesia akan menjadi negara dengan pengguna aktif *smartphone* terbesar keempat di dunia setelah Cina, India, dan Amerika.

Kepemilikan *smartphone* oleh guru, tidak didukung oleh kemampuan mengembangkan aplikasi yang dapat menunjang pembelajaran. Hasil wawancara dengan Ketua HIMPAUDI Kecamatan Kalinyamatan, guru PAUD belum pernah memperoleh pelatihan mengenai pembuatan aplikasi berbasis android. Oleh karena itu, sebagian besar guru merupakan pengguna aplikasi saja, bukan sebagai developer. Padahal, jika guru mampu membuat aplikasi pembelajaran sendiri akan memudahkan dalam mempelajari kembali rancangan pembelajaran yang telah dibuat. Selain bagi guru, manfaat penggunaan aplikasi pembelajaran juga dapat dirasakan oleh orang tua. Pemantauan terhadap kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan cara yang mudah melalui *smartphone*.

Berdasar analisis situasi tentang kurangnya pengetahuan dan keterampilan guru mengenai perancangan pembelajaran, pelaksanaan eduwisata berbasis keunggulan lokal, serta pengembangan aplikasi berbasis android, maka diperlukan kegiatan pendampingan dan pelatihan interaktif mengenai pembuatan aplikasi android bertema eduwisata yang dapat menggali keunggulan lokal sebagai tempat tujuan.

Tujuan dari diadakannya kegiatan pendampingan ini yaitu untuk

meningkatkan kompetensi dan keterampilan guru dalam merancang sebuah pembelajaran yang mengandung unsur rekreasi sekaligus pendidikan dengan mengungkap potensi keunggulan lokal yang ada di Kabupaten Jepara sendiri. Selain itu, keterampilan guru dalam membuat aplikasi android juga dapat ditingkatkan untuk menghadapi pesatnya perkembangan dunia digital di era milenial seperti saat ini.

Kegiatan PKM ini mempunyai visi dan misi mengenalkan kepada guru PAUD mengenai langkah-langkah perencanaan perangkat pembelajaran eduwisata berbasis android dan memberikan kontribusi bagi pengenalan keunggulan lokal Jepara melalui kegiatan yang menyenangkan. Hal ini merupakan salah satu upaya pelestarian kebudayaan melalui pengenalan sejak dini agar tumbuh rasa memiliki dan cinta terhadap daerahnya sendiri. Lebih luas lagi kecintaan dan rasa bangga terhadap daerah akan menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air. Kecintaan terhadap tanah air tidak bisa terbentuk secara tiba-tiba melainkan pembiasaan sejak dini dari lingkungan sekitar. Kunjungan ke tempat-tempat industri produk unggulan daerah merupakan salah satu kegiatan yang menarik bagi siswa PAUD.

B. METODE

1) Waktu dan Tempat

Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di Himpaudi Kecamatan Kalinyamatan Jepara yang berlangsung dari bulan April hingga September 2019.

2) Solusi Permasalahan

Solusi yang ditawarkan Program Pengabdian PKM pendampingan pembuatan aplikasi eduwisata keunggulan lokal Jepara berbasis android untuk guru PAUD se-Kecamatan Kalinyamatan yaitu:

1. Pendampingan dan pelatihan guru PAUD mengenai analisis kesulitan

guru dalam melaksanakan rekreasi berbasis eduwisata berbasis keunggulan lokal serta analisis kemampuan awal guru dalam membuat aplikasi android. Dengan mengidentifikasi permasalahan, hambatan, dan kelemahan yang akan dihadapi ketika melaksanakan pembelajaran rekreasi, sehingga guru akan dapat membuat perencanaan yang lebih matang.

2. Pendampingan dan pelatihan untuk guru PAUD tentang kriteria eduwisata yaitu: (1) menentukan lokasi sentra keunggulan lokal yang dapat dikunjungi sesuai dengan karakteristik siswa PAUD; (2) analisis manfaat wisata edukasi bagi siswa PAUD; (3) menentukan peralatan yang dibutuhkan; (4) menganalisis tata tertib di lokasi.
3. Pendampingan dan pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran tema rekreasi berbasis keunggulan lokal Jepara untuk guru PAUD.
4. Pendampingan dan pelatihan penyusunan buku panduan eduwisata berbasis keunggulan lokal Jepara. Buku panduan ini akan digunakan sebagai pedoman guru dalam melaksanakan eduwisata.
5. Pendampingan dan pelatihan pembuatan buku panduan eduwisata dalam bentuk aplikasi android. Tim pengabdian memberikan pendampingan kepada guru PAUD untuk bisa mendesain materi sosialisasi ke dalam bentuk aplikasi yang dapat diinstal di *smartphone*. Buku panduan dalam bentuk *mobile learning* ini mempermudah guru dan orang tua yang mendampingi siswa PAUD dalam proses pelayanan dan pemahaman materi.
6. Praktik pembelajaran eduwisata berbasis keunggulan lokal Jepara dengan menerapkan rancangan pembelajaran yang dibuat oleh guru PAUD.

3) Metode Pelaksanaan Kegiatan

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian adalah *participant active learning* karena diharapkan semua peserta berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pendampingan. Sedangkan bentuk kegiatan pengabdian ini adalah pelatihan interaktif dan pendampingan sehingga terjadi interaksi dua arah antara tim pengabdian dan peserta kegiatan. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada guru PAUD untuk menyumbangkan ide, gagasan, pendapat, pikiran, kreativitas, dan pengalamannya dalam kegiatan pembuatan aplikasi, penyusunan perangkat pembelajaran dan buku panduan eduwisata. Kelayakan pengalaman mengajar dari guru PAUD merupakan potensi positif sebagai sumber pembuatan perangkat pembelajaran dan buku panduan eduwisata.

Metode yang digunakan dalam pelatihan dan pendampingan berdasarkan pendekatan tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Ceramah
Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan materi pelatihan.
2. Tanya jawab
Metode penyampaian materi dengan tanya jawab dilakukan dengan tujuan memberikan kejelasan suatu informasi/pengetahuan dan konsep.
3. Diskusi
Kegiatan diskusi dilakukan dengan cara melibatkan peserta pendampingan untuk membahas dan menyelesaikan tugas dalam kegiatan pendampingan.
4. Praktik
Peserta melakukan praktik membuat produk pendampingan berupa aplikasi android, perangkat pembelajaran, dan buku panduan.
5. Simulasi
Simulasi pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan aplikasi eduwisata dilakukan pada waktu dan tempat terbatas sebagai *follow up* dari teori yang telah dipaparkan.

4) Langkah-langkah Pelaksanaan Kegiatan

Garis besar langkah-langkah prosedur kerja dalam kegiatan PKM ini terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, *follow up* kegiatan, simulasi, dan tahap evaluasi. Tahapan kegiatan secara spesifik yang ditempuh adalah sebagai berikut.

1. Mengembangkan kurikulum PAUD sebagai literatur untuk menyusun perangkat pembelajaran tema edukasi.

Pada tanggal 18 April 2019 tim pengabdian melakukan tahap penyusunan konsep pembelajaran yang meliputi lesson design, RPPH, dan RPPM, kegiatan ini dilakukan untuk menyelaraskan kegiatan yang dilakukan dengan kurikulum yang ada di PAUD.

2. Melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru PAUD dan observasi pembelajaran secara langsung yang bertujuan untuk menganalisis kebutuhan pembuatan aplikasi eduwisata berbasis keunggulan lokal Jepara.
3. Merancang konsep perangkat pembelajaran yang akan dibuat, seperti: *lesson design*, rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH), rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan (RPPM), materi pelajaran yang dikemas dalam bahan ajar, media, dan panduan pelaksanaan eduwisata berbasis keunggulan lokal Jepara.
4. Perancangan konsep konten aplikasi yang akan dibuat, dengan melihat kesesuaian kebutuhan data dan sumberdaya.
5. Pemilihan software yang tepat, dimana bisa diaplikasikan kedalam laptop atau PC dari guru PAUD.
6. Perencanaan ipteks berupa materi praktik dan pendampingan dari berbagai literatur.

7. Memberikan pendampingan dan pelatihan interaktif kepada guru PAUD tentang pembuatan aplikasi eduwisata keunggulan lokal Jepara berbasis android.
8. Pada tahap *follow up* kegiatan, guru PAUD praktik menyusun perangkat pembelajaran, buku panduan eduwisata, dan aplikasi android.
9. Memberikan evaluasi terhadap produk rancangan pembelajaran, buku panduan, dan aplikasi yang dibuat oleh guru PAUD.
10. Memberikan pendampingan pada tahap simulasi praktik implementasi pembelajaran eduwisata dengan menerapkan rancangan pembelajaran berbantuan buku panduan dalam bentuk aplikasi. Pada tahap ini tim pengabdian bertugas mendampingi dan mengevaluasi kegiatan simulasi yang dilakukan oleh guru PAUD.
11. Mengevaluasi, menilai, memberikan saran, masukan, dan penghargaan terkait dengan simulasi pembelajaran eduwisata keunggulan lokal Jepara yang dilakukan oleh guru PAUD.

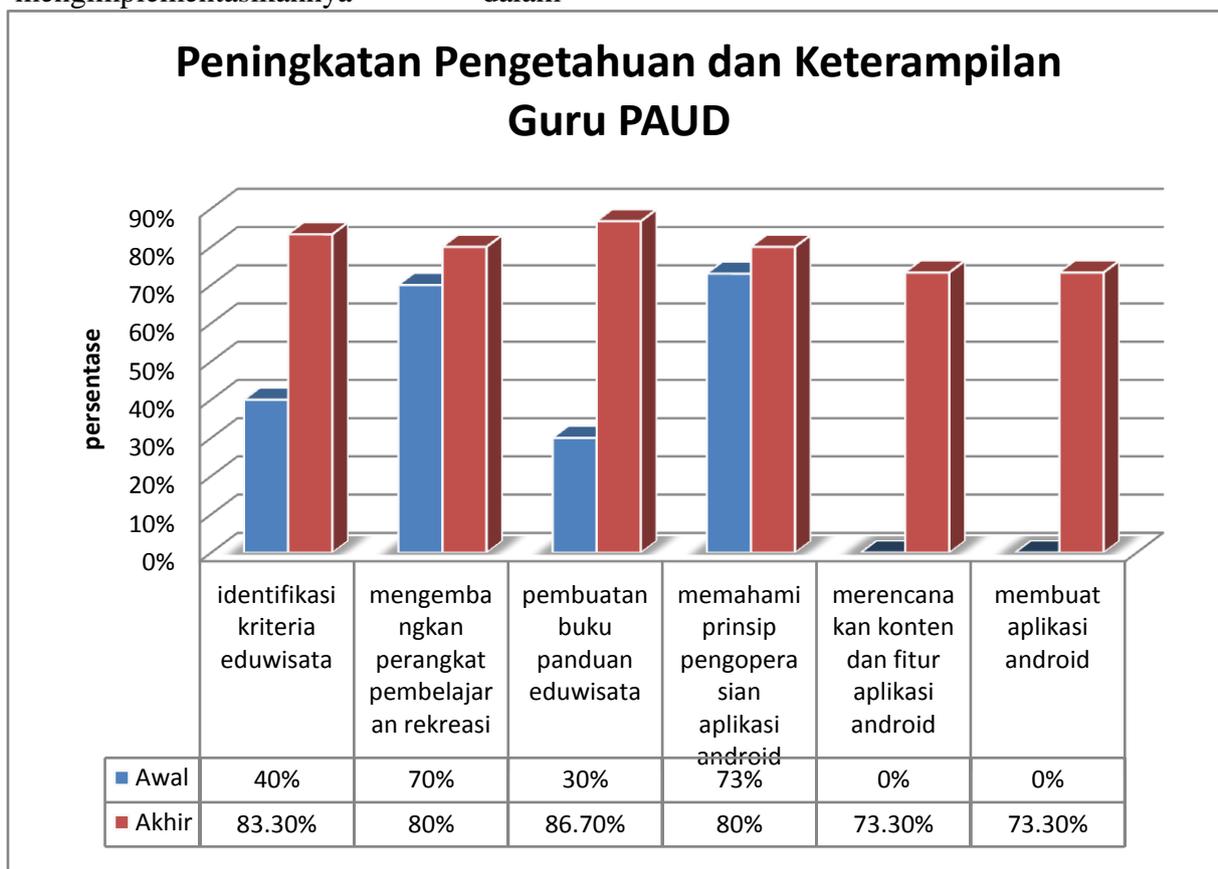
C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program PKM ini disusun dalam bentuk pelatihan guru PAUD dan pendampingan implementasi pembelajaran. Pada awal dan akhir pelatihan, 30 guru PAUD diminta untuk mengisi angket untuk mengetahui pengetahuan dan keterampilan guru dalam membuat aplikasi android. Ada enam kriteria yang digunakan untuk mengetahui pengetahuan dan keterampilan guru PAUD, antara lain: (1) kemampuan guru mengidentifikasi kriteria eduwisata; (2) kemampuan guru mengembangkan perangkat pembelajaran rekreasi; (3) kemampuan guru membuat guru panduan eduwisata; (4) kemampuan guru memahami prinsip pengoperasian aplikasi android; (5) keterampilan

merencanakan konten dan fitur aplikasi android; dan (6) keterampilan membuat aplikasi android.

Hasil angket menunjukkan bahwa kegiatan PKM ini dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru PAUD dalam merancang, membuat aplikasi eduwisata, dan mengimplementasikannya dalam

pembelajaran rekreasi. Gambar 1 menyajikan grafik peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru PAUD dalam membuat aplikasi eduwisata setelah diadakannya kegiatan PKM.



Gambar 1. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Guru PAUD Kecamatan Kalinyamatan

Pada awalnya, hanya sebanyak 12 guru (40%) yang mampu mengidentifikasi kriteria eduwisata, setelah diadakannya kegiatan PKM meningkat sebanyak 25 guru (83,3%). Pelaksanaan rekreasi biasanya dilakukan di luar kota dan guru mendiskusikan dengan orang tua atau wali anak didik untuk menentukan lokasi kunjungan. Hal ini menyebabkan kunjungan rekreasi PAUD tidak ke tempat yang mampu menambah edukasi, melainkan kepada tempat belanja dan hiburan semata. Kemampuan mengembangkan perangkat pembelajaran rekreasi juga meningkat

dari 70% menjadi 80%. Setiap guru PAUD sudah diwajibkan untuk membuat perangkat pembelajaran termasuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM).

Sebanyak 26 guru (86,7%) sudah mampu membuat buku panduan wisata, artinya terjadi peningkatan kemampuan guru dibandingkan awalnya hanya 9 guru (30%). Pada umumnya, guru PAUD tidak membuat panduan pelaksanaan kegiatan rekreasi dan tidak menyampaikan ke orang tua materi kegiatan rekreasi. Guru

hanya menyampaikan jadwal kegiatan yang akan dilaksanakan. Hal ini berdampak terhadap kurangnya keterlibatan orang tua pendamping dalam memberikan edukasi kepada anak terkait dengan tempat wisata.

Semua guru PAUD sudah memiliki *smartphone*, akan tetapi baru 73% guru yang dapat memahami prinsip pengoperasian aplikasi android dengan baik. Dalam kegiatan PKM disampaikan materi tentang seri android, aplikasi, dan cara pengoperasian sehingga terjadi peningkatan jumlah guru yang dapat memahami prinsip pengoperasian aplikasi android dengan baik sebanyak 80%. Kepemilikan android yang tidak diimbangi dengan kemampuan pengoperasian yang baik menyebabkan fungsi aplikasi tidak dapat dijalankan secara maksimal.

Hasil angket juga menunjukkan bahwa pada awalnya tidak ada guru PAUD yang mampu merencanakan konten dan fitur aplikasi android. Hasil diskusi pada kegiatan pelatihan, konten dan fitur pada aplikasi eduwisata memuat deskripsi lokasi, manfaat edukasi bagi anak didik, peralatan yang digunakan, serta tata tertib di lokasi kunjungan. Melalui forum diskusi sebanyak 22 guru (73,3%) dapat merencanakan konten dan fitur aplikasi android.

Pada kegiatan PKM ini dipilih software Android Book App Maker untuk membuat aplikasi eduwisata. Kemudahan dalam penggunaan karena tidak memerlukan coding dalam pembuatannya. Setelah guru membuat panduan aplikasi eduwisata pada program Ms. Word, guru dapat menyalin dan menempelkannya di halaman kerja Android Book App Maker. Guru PAUD yang sebelumnya tidak memiliki keterampilan pembuatan aplikasi android sangat terbantu dengan software ini. sebanyak 22 guru (73,3%) dapat membuat aplikasi android ditinjau dari keterampilan menerapkan prinsip-prinsip desain dalam membuat tampilan,

membuat aplikasi dalam bentuk apk, dan melakukan instalasi apk ke *smartphone*.

Kegiatan pelatihan guru PAUD menghasilkan aplikasi eduwisata keunggulan lokal Jepara berbasis android. Dalam aplikasi ini dibahas 13 tujuan wisata edukasi yang ada di Jepara, antara lain: (1) kerajinan ukir Jepara, (2) ukir patung Mulyoharjo, (3) sentra genteng Keramik Mayong, (4) monumen ari-ari R.A. Kartini, (5) Museum Kartini, (6) Pantai Kartini, (7) Pantai Bandengan, (8) Sentra tenun Troso, (9) omah susu Banyuputih, (10) pemandian kerbau Desa Guwosobokerto, (11) desa wisata mainan tradisional Karanganyar, (12) kerajinan monel Kriyan, dan (13) udara yoga.

Aplikasi eduwisata dapat digunakan oleh guru dan orang tua siswa yang melaksanakan rekreasi dengan tema keunggulan lokal Kabupaten Jepara. Adanya aplikasi eduwisata yang ada di *smartphone*, guru dan orang tua dapat dengan mudah mengetahui destinasi wisata dan pembelajaran yang dapat diterapkan ke anak didik PAUD. Aplikasi eduwisata memiliki kelebihan dibandingkan dengan buku panduan eduwisata yang versi cetak yang dianggap tidak praktis, mudah sobek, dan sering hilang atau ditinggalkan orang tua di kendaraan.

Kegiatan implementasi aplikasi eduwisata dalam pembelajaran rekreasi merupakan tindak lanjut dari PKM yang dilaksanakan. Tujuan wisata yang dikunjungi yaitu Sentra mainan tradisional Desa Karanganyar Welahan dan Omah Susu Desa Banyuputih. Peserta kegiatan ini yaitu 25 anak didik didampingi oleh orang tua dan guru dari lima Pos PAUD di Kecamatan Kalinyamatan Jepara dilibatkan dalam kegiatan eduwisata, diantaranya Pos PAUD Teratai Sendang, Pos PAUD Cempaka, Pos PAUD Alifba Robayan, Pos PAUD Alma Bakalan, dan Pos PAUD Tunas Harapan.

Anak didik sangat antusias mengikuti kegiatan ini. Di Sentra mainan tradisional Desa Karanganyar Welahan, anak didik belajar membuat mainan tradisional kitiran dan lele-lelean. Kegiatan ini melatih keterampilan motoric halus anak melalui kegiatan memotong, menempel, dan merakit. Selain itu anak juga belajar warna dari bahan-bahan yang digunakan untuk membuat kitiran. Konsep kanan dan kiri dipelajari oleh anak didik ketika mereka memperhatikan instruksi pembuatan kitiran oleh pendamping.

Di Omah Susu Banyuputih anak didik belajar mengenai hewan ternak sapi, ayam, domba, kambing, dan kelinci. Anak juga belajar memberi makan hewan dan pemerah susu sapi. Selain hewan ternak, anak didik juga praktik menanam bibit tanaman cabai. Anak didik belajar bagian tanaman, mulai dari daun, akar, dan batang. Di sana juga terdapat arena outbond untuk melatih ketangkasan dan motorik kasar anak. Anak didik dan orang tua bersama-sama bermain egrang, engklek, dakon, dan balapan bakiak.

Implementasi pembelajaran eduwisata ini bertujuan sebagai kegiatan pengenalan keunggulan lokal dengan cara yang menyenangkan. Beberapa factor pendukung keberhasilan eduwisata ini antara lain: (1) tersedia beragam keunggulan lokal Jepara yang dapat dijadikan sebagai sarana rekreasi, (2) partisipasi dari guru dan orang tua PAUD; (3) akses yang dekat menjadikan destinasi wisata keunggulan lokal Jepara mudah dikunjungi dan tidak menyebabkan anak lelah perjalanan; (4) tersedianya aplikasi eduwisata guru dan orang tua dapat melihat panduan kegiatan yang meliputi jenis kegiatan, peralatan, dan tata tertib di lokasi kunjungan.

D. KESIMPULAN

Kegiatan PKM pendampingan pembuatan aplikasi eduwisata dapat

meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru dalam merancang pembelajaran, menyusun buku panduan, dan membuat aplikasi eduwisata berbasis android. Kegiatan PKM ini mengubah pola pikir guru PAUD yang semula hanya sebagai pengguna smartpone, menjadi pembuat aplikasi yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Tindak lanjut dari kegiatan ini, diharapkan guru secara berkelanjutan dapat melakukan diskusi dalam pertemuan rutin HIMPAUDI untuk membahas pembuatan media pembelajaran, rekap prestasi anak didik, dan sistem manajemen sekolah melalui aplikasi android.

E. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada DRPM Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Indonesia yang telah memberikan hibah dana Program Kemitraan Masyarakat. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada HIMPAUDI Kecamatan Kalinyamatan Jepara atas kerjasamanya sebagai mitra dalam kegiatan PKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Hurlock, E. B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi 5)*. Jakarta: Erlangga.
- Natawidjaja, R., dkk. 2007. *Rujukan Filsafat, Teori dan Praksis*. Bandung: UPI Press.
- Siswanto. 2006. *Perkembangan Masyarakat & Keluarga dalam PAUD*. Jakarta: Buletin PAUD.
- Kemdikbud. 2014. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Depdiknas. 2005. Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. 2007. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Fadlillah, M. 2012. *Desain Pembelajaran PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran Edisi 2*. Bandung: PT. Grafindo Persada.
- Mukminin, A. 2011. *Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini*. Semarang: FIP UNNES.
- Ulya, H. & Rahayu, R. 2018. Uji Kelayakan Perangkat Pembelajaran Open-Ended Berbasis etnomatematika Ditinjau dari Gaya Kognitif Siswa. *Journal of Medives*, 2(2):189-194.
- Rahayu, R. et al. 2018. Collaborative Assessment Using QR-Code on Ethno-mathematics Learning for Pre-Service Teacher. *International Journal of Engineering & Technology*, 7(2.13):413-417.
- Ulya, H. & Rahayu, R. 2017^a. Pembelajaran Etnomatematika untuk Menurunkan Kecemasan Matematika. *Jurnal Mercumatika*. *Jurnal Mercumatika*. 2(1):16-23.
- Ulya, H. & Rahayu, R. 2017^b. Efektivitas Pembelajaran Probing-Prompting Berbasis Etnomatematika terhadap Kemampuan Literasi Matematika. *Edudikara*, 2(4):315-323.
- Ulya, H. & Rahayu, R. 2017^c. Pembelajaran Treffinger Berbantuan Permainan Tradisional Congklak untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis. *Aksioma*, 6(1):48-55.
- Waskita, R, A., Fiati, R & Murti, A. 2018, Animasi 3D Teknik-Teknik Pencak Silat Berbasis Android. *Jurnal Simetris*. 9(1): 121-128.